



Sekolah Efektif: Kontribusi Kepemimpinan dan Budaya Sekolah

Muhammad Fadhli*

*Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Jl. Medan Banda Aceh, Km. 275
No. 1 Desa Alue Awe, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan Kepemimpinan Kepala sekolah dengan keefektifan sekolah, (2) hubungan budaya sekolah dengan keefektifan sekolah (3) hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dengan keefektifan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan keefektifan sekolah dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0.497$. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan keefektifan sekolah terhadap keefektifan sekolah adalah sebesar 18.77%, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan keefektifan sekolah dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0.525$. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel budaya sekolah terhadap keefektifan sekolah adalah sebesar 21.96% dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dengan keefektifan sekolah dengan koefisien korelasi $r = 0.638$.

Kata kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, sekolah efektif.

Abstract. Towards Effective Schools: Leadership and School Culture Contribution. The study aims at determining (1) the correlation between principal leadership and school effectiveness, (2) the correlation between school culture and school effectiveness (3) the correlation between principal leadership and school culture towards school effectiveness. The results of this study revealed that (1) there is a positive and significant correlation between principal leadership and school effectiveness, with the correlation coefficient $r_{X1Y} = 0.497$. The effective contribution given by the principal leadership variable with school effectiveness towards school effectiveness was 18.77%, (2) there is a positive and significant correlation between school culture and school effectiveness with the correlation coefficient $r_{X2Y} = 0.525$. The effective contribution given by the school culture variables to the effectiveness of schools is 21.96% and (3) there is a positive and significant correlation between principal leadership and school culture towards school effectiveness with a correlation coefficient $R = 0.638$.

Keywords: marketing services, education, Islamic elementary school

1. Pendahuluan

Salah satu pesan utama dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS tersebut ialah peningkatan mutu pendidikan. Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia khususnya di daerah Sumatera Utara mutu

*Penulis korespondensi:
e-mail: fadhlikhan88@gmail.com



pendidikannya masih belum tergolong baik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Pihak Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara yang mengaku sulit membangun kemitraan dengan pemerintah daerah. Akibatnya lembaga ini sulit melaksanakan program untuk peningkatan mutu pendidikan di daerah. Kepala LPMP, Bambang Winarji, mengatakan itu kepada wartawan di gedung DPRDSU, Rabu (10/8), usai menghadiri rapat dengar pendapat dengan jajaran anggota DPRD Komisi E Provinsi Sumut. (<http://www.lpmpsumut.or.id/>). Pernyataan dari kepala LPMP Sumut tersebut merupakan sebuah tanda bahwasannya mutu pendidikan kita harus dapat ditingkatkan atau dengan kata lain mutu pendidikan masih rendah.

Sekolah yang bermutu diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan, karena sekolah yang bermutu dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yang secara otomatis bersinergi terhadap peningkatan kualitas manusia. Manusia yang unggul akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga mampu bersaing baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Hasil penelitian Lezotte (1987) dalam Sagala (2010: 81) mengutarakan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini prospek untuk meningkatkan pendidikan menjadi lebih cerah, sejak Amerika melakukan reformasi sekolahnya sebagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah kesemuanya diperuntukkan kepada keefektifan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam usaha agar mutu sekolah meningkat maka yang harus dilakukan adalah menciptakan sekolah-sekolah yang efektif. Atas dasar tersebut maka suatu usaha yang konkrit yang dapat dijadikan patokan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatkan kualitas sekolah melalui penciptaan sekolah-sekolah yang efektif.

Manajemen yang kuat merupakan suatu syarat dalam menciptakan keefektifan sekolah, Usman (2007: 2) menyatakan cara agar sekolah memiliki manajemen sekolah yang efektif adalah dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan prinsip: (1) otonomi; (2) akuntabilitas; (3) jaminan mutu; (4) transparan; (5) kemitraan; (6) partisipasi; (7) efisien; (8) demokratis; (9) adil (termasuk proporsional dan profesional); (10) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (11) menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan; (12) menjunjung tinggi nilai-nilai cultural; (13) menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan bangsa; (14) sistemik; (15) pemberdayaan siswa; (16) keteladanan; dan (17) pemberdayaan semua komponen masyarakat.

Dalam menciptakan keefektifan sekolah, Mulyasa (2012: 61) mengungkapkan sedikitnya sekolah tersebut harus memiliki sembilan karakteristik yaitu: (1) Perencanaan pengembangan sekolah; (2) pengembangan guru dan staff; (3) pengembangan peserta didik; (4) pelibatan orang tua dan masyarakat; (5) penghargaan dan insentif; (6) tata tertib dan disiplin; (7) pengembangan kurikulum dan pembelajaran; (8) manajemen keuangan dan pembiayaan, serta pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya Sagala (2010: 81) menjelaskan bahwa keefektifan sekolah (*effective schooling*) dan yang sekolah yang bermutu (*school quality*) merupakan yang tak kunjung habis-habisnya, sepanjang sekolah itu masih menjalankan kegiatannya. Artinya seiring dengan tuntunan akan perubahan yang terus menerus mengikuti perkembangan zaman melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tuntutan akan keefektifan dan mutu sekolah mengiringinya. Berdasarkan data yang ada di lapangan khususnya pada SMP di kota



Medan sekolah belum menunjukkan keefektifannya atau hasil yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Misalnya sekolah belum memiliki perencanaan jangka panjang yang baik, kepemimpinan kepala sekolah yang kurang baik dikarenakan perekrutan kepala sekolah tidak memiliki standart yang jelas. Manajemen keuangan yang tidak transparan, kompetensi guru yang rendah.

Mohrman (1994) dalam Syafaruddin dan Asrul (2007: 121) menyatakan nilai terpenting dalam mengembangkan keefektifan sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif bagi berkembangnya budaya sekolah unggul memotivasi staff, memiliki sasaran yang tinggi dan prestasi siswa. Jadi dapat diambil suatu fokus bahwa kepemimpinan yang kuat dapat menciptakan budaya sekolah yang unggul sehingga keefektifan sekolah dapat terwujud.

Dari berbagai pendapat ahli di atas selalu menempatkan kepemimpinan sebagai faktor utama dalam menciptakan keefektifan sekolah. Hal ini tentunya memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan / kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan sekolah yang efektif. Begitu juga sebaliknya sekolah yang efektif hanya dapat diciptakan melalui kepemimpinan yang kuat dan tangguh yang harus dimiliki oleh kepala sekolah.

Selanjutnya selain kepemimpinan budaya dalam organisasi juga menjadi faktor kunci dalam mengefektifkan sekolah. Budaya sekolah memberikan arah atau pedoman berperilaku di dalam organisasi, sehingga tidak dapat semena-mena bertindak atau berperilaku sekehendak hati. Setiap anggota akan mempunyai kesamaan langkah dan visi di dalam melakukan tugas dan tanggung jawab, sehingga masing-masing individu dapat meningkatkan fungsinya dan

mengembangkan tingkat interdependensi antar individu/ bagian dengan individu/bagian yang lain dan dapat saling melengkapi dalam kegiatan usaha organisasi. Di samping itu mendorong sumber daya manusia di dalam organisasi selalu mencapai prestasi kerja atau produktivitas yang lebih baik serta memiliki secara pasti kariernya sehingga mendorong mereka konsisten dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa selain kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi yang ada di sekolah juga memiliki peranan penting dalam menciptakan keefektifan sekolah. Budaya sekolah memberikan arah dalam berperilaku dalam organisasi artinya seluruh komponen sekolah akan bekerja secara maksimal dan sesuai arah dengan catatan jika sekolah memiliki budaya yang baik. Untuk itu setiap sekolah harus mengembangkan budaya yang berkualitas dalam mencapai tujuan sekolah/ keefektifan sekolah. Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa banyak variabel yang berhubungan dengan keefektifan sekolah. Selanjutnya peneliti beranggapan bahwa yang paling penting dalam keefektifan sekolah yaitu kepemimpinan, dan budaya sekolah, maka dalam penelitian ini nantinya akan diteliti mengenai "Hubungan kepemimpinan Kepala sekolah dan budaya sekolah dengan keefektifan sekolah di Sekolah Menengah Pertama di Kota Medan"..

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi metode korelasi (*correlational research*), dengan tujuan untuk mendeskripsikan tiga hal, yaitu: (1) kepemimpinan kepala sekolah; (2) budaya sekolah; dan (3) keefektifan sekolah. Selanjutnya penelitian ini ditujukan untuk melihat: (1) Hubungan antara kepemimpinan



kepala sekolah dengan keefektifan sekolah; (2) Hubungan antara budaya sekolah dengan keefektifan sekolah; (3) Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dengan keefektifan sekolah.

Populasi penelitian ini adalah sekolah SMP se Kota Medan yang berjumlah 270 sekolah dengan perincian SMP dengan Akreditasi A berjumlah 45 Sekolah, Akreditasi B berjumlah 158 Sekolah, dan Akreditasi C berjumlah 41 Sekolah. penelitian ini diambil sebanyak 30% dari jumlah sekolah menengah pertama se Kota Medan. Dengan demikian sampel penelitian ini adalah $30\% \times 270 = 80,5 =$ di genapkan 85 SMP. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified proforsional random sampling*. Teknik ini digunakan karena responden mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari analisis deskripsi ditemukan bahwa variabel keefektifan sekolah (Y) di Kota Medan tergolong kategori tinggi sebesar 58,82%, kategori sedang sebesar 41,18%, sedangkan untuk kategori rendah dan kurang sama sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel keefektifan sekolah (Y) dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Untuk variabel Kepemimpinan Kepala sekolah di Kota Medan tergolong kategori tinggi sebesar 62.35% dan kategori sedang sebesar 37.65%, Sedangkan untuk kategori rendah dan kurang sama sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Kepemimpinan Kepala sekolah (X_1) di Kota Medan tergolong dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Sedangkan variabel Budaya sekolah (X_2) kategori tinggi sebesar

55.29%, kategori sedang sebesar 44.71%, Sedangkan untuk kategori rendah dan kurang sama sekali idak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Budaya sekolah (X_2) dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi.

Dari hasil analisis korelasi sederhana dan parsial ditemukan hubungan yang positif dan berarti antara variabel Kepemimpinan Kepala sekolah (X_1) dengan keefektifan sekolah (Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi antara variabel Kepemimpinan Kepala sekolah (X_1) dengan keefektifan sekolah (Y) $r_{x_1y} = 0,497$. Hal tersebut dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $N-2 = 83$, diperoleh $r_{tabel} = 0.213$, ternyata $r_{hitung} (y,1) > r_{tabel}$ yaitu $0,497 > 0.213$. Dengan $r_{x_1y} = 0,497$ diperoleh $t_{hitung} 5,213$ dikonfirmasi dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $db = N-2 = (85-2) = 83$ dan didapat yaitu 1,663. Hasil ini menunjukkan harga $t_{hitung} > t_{tabel} 5,213 > 1,663$. Kemudian dari hasil perhitungan korelasi parsial diperoleh $r_{hitung} 0,426$. Hal tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik r pada $\alpha = 0,05$ dengan $N-3 = 82$, diperoleh $r_{tabel} (82, 5\%) = 0.213$. Ternyata $r_{hitung} (y1,2) > r_{tabel}$ yaitu $0,426 > 0.213$. Harga t_{hitung} tersebut dikonfirmasi dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $db = N-2 = (85-3) = 82$ dan didapat yaitu 1,663. Hasil ini menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.268 > 1,663$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial antara Kepemimpinan Kepala sekolah dengan Keefektifan sekolah, bila budaya Sekolah dikontrol cukup berarti pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Kepemimpinan Kepala sekolah dengan keefektifan sekolah teruji kebenarannya. Selanjutnya Kepemimpinan Kepala sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 18.77% terhadap keefektifan sekolah.



Ditemukan pula hubungan yang positif dan berarti antara budaya sekolah dengan keefektifan sekolah. Dari hasil perhitungan korelasi antara variabel Budaya sekolah (X_2) dengan keefektifan sekolah (Y) yaitu 0,525. Hal tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik r pada $\alpha = 0,05$ dengan $N-2 = 83$, diperoleh $r_{tab} = 0.213$. Ternyata $r_{hit} (y,1) > r_{tab}$ yaitu $0,525 > 0.213$. Selanjutnya uji keberartian korelasi menggunakan uji-t. Dari perhitungan uji-t diperoleh $t_{hit} 5,625$ dikonfirmasi dengan harga t_{tab} pada $\alpha = 0,05$ dengan $db = N-2 = (85-2) = 83$ dan didapat yaitu 1,663. Hasil ini menunjukkan harga $t_{hit} > t_{tab} 5,2625 > 1,663$. Kemudian uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara (X_2) dengan Y dengan (X_1) di kontrol. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} 0,461$. Hal tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik r pada $\alpha = 0,05$ dengan $N-3 = 82$, diperoleh $r_{tabel} = 0.213$. Ternyata $r_{hitung} (y1,2) > r_{tabel}$ yaitu $0,426 > 0.213$. Dengan hasil tersebut di peroleh $t_{hitung} 4.709$. Harga t_{hitung} tersebut dikonfirmasi dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $db = N-2 = (85-3) = 82$ dan didapat yaitu 1,663. Hasil ini menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.709 > 1,663$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial antara Kepemimpinan Kepala sekolah dengan Keefektifan sekolah, bila budaya Sekolah dikontrol cukup berarti pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Budaya sekolah dengan keefektifan sekolah teruji kebenarannya. Selanjutnya Budaya sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 21.96% terhadap keefektifan sekolah.

Selain itu hubungan yang positif dan berarti antara kepemimpinan Kepala sekolah dan Budaya sekolah dengan keefektifan sekolah dengan koefisien korelasi $R_{y12} = 0.638$, sedangkan r_{tabel} dengan $N-2 = 83$ dan

taraf signifikansi 5% sebesar 0.213. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel} (0.638 > 0.213)$. Dengan $R_{y12} = 0.638$ di peroleh $F = 28,140$. Dengan mengkonsultasikan harga tersebut dengan kritik distribusi F pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = (2,82)$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,11. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28,140 > 3,11$. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah secara bersama dengan Keefektifan Sekolah teruji kebenarannya. Selanjutnya Kepemimpinan Kepala sekolah dan budaya sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 40.73% terhadap keefektifan sekolah sisanya ditentukan oleh variabel-variabel lainnya.

Dalam penelitian ditemukan bahwa keefektifan sekolah di SMP Kota Medan termasuk dalam kategori tinggi sebesar 58,82%, kategori sedang sebesar 41,18%. Untuk itu perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan keefektifan sekolah di SMP Kota Medan. Informasi ini menunjukkan bahwa masih harus terus ditingkatkan keefektifan sekolah di SMP Kota Medan. Di antaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah, yang memberikan pengaruh lebih dominan terhadap keefektifan sekolah di SMP Kota Medan adalah budaya sekolah. Hal ini disebabkan faktor budaya sekolah yang terkandung di dalamnya nilai-nilai yang dianut memegang peranan yang penting dalam penciptaan keefektifan sekolah. Dengan terciptanya keefektifan efektif maka akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan suatu sekolah karena salah satu faktor yang menentukan baik buruknya kualitas pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Keefektifan



sekolah menggambarkan derajat keoptimalan berfungsinya sumberdaya sekolah, baik sumberdaya manusia maupun bukan sumber daya manusia dalam menghasilkan keluaran atau mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa keefektifan sekolah menunjukkan seberapa maksimal tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai dan seberapa optimal sumberdaya sekolah berfungsi dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan secara maksimal.

Untuk meningkatkan keefektifan sekolah banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Tinggi kurangnya keefektifan sekolah tergantung pada faktor yang mempengaruhi sekolah tersebut. Namun diantara berbagai faktor tersebut, kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa semua variabel prediktor yang diteliti yakni kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah baik secara sendiri maupun secara bersama memberikan hubungan yang berarti terhadap keefektifan sekolah. Oleh karena itu perlu diperhatikan variabel prediktor ini untuk ditingkatkan agar keefektifan sekolah dapat ditingkatkan secara optimal untuk masa-masa yang akan datang, hal ini dapat diketahui dari hasil uji kecenderungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keefektifan sekolah dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan Keefektifan sekolah melalui peningkatan Kepemimpinan Kepala sekolah

Berdasarkan uji kecenderungan data variabel keefektifan sekolah (Y) kategori tinggi sebesar 58,82%, kategori sedang sebesar 41,18%, sedangkan untuk kategori rendah dan kurang sama sekali kosong.

Dengan demikian dapat disimpulkan variabel keefektifan sekolah (Y) dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Untuk variabel Kepemimpinan Kepala sekolah kategori tinggi sebesar 62.35% dan kategori sedang sebesar 37.65%, sedangkan untuk kategori rendah dan kurang sama sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Kepemimpinan Kepala sekolah (X_1) dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Sedangkan variabel Budaya sekolah (X_2) kategori tinggi sebesar 55.29%, kategori sedang sebesar 44.71%, sedangkan untuk kategori rendah dan kurang sama sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Budaya sekolah (X_2) dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis statistik maka ketiga pengujian hipotesis dalam penelitian ini teruji kebenarannya baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Temuan pertama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala sekolah dengan keefektifan sekolah. Temuan kedua terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya sekolah dengan keefektifan sekolah. Temuan ketiga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala sekolah dan Budaya sekolah secara bersama-sama dengan keefektifan sekolah.

Temuan pertama yakni Kepemimpinan Kepala sekolah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan keefektifan sekolah dengan besar koefisien korelasi 0,497. Sumbangan efektif yang diberikan Kepemimpinan Kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah adalah sebesar 18.77%. Temuan ini sejalan dengan temuan Rusmini (2012) yang melakukan penelitian pada 84 sekolah di Malaysia dan menemukan terdapat hubungan yang positif dan



signifikan antara kepemimpinan Kepala sekolah dengan keefektifan sekolah sebesar 0.747. Kemudian temuan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bush (2008: 1) *There is great interest in educational leadership in the early part of the twentyfirst century. This is because of the widespread belief that the quality of leadership makes a significant difference to school and student outcomes. In many parts of the world, including both developed and developing countries, there is recognition that schools require effective leaders and managers if they are to provide the best possible education for their students and learners.*

Pendapat ini memberikan keyakinan yang luas bahwa kualitas kepemimpinan membuat akan memberikan perbedaan yang signifikan terhadap sekolah dan siswa (*output*). Diberbagai belahan dunia, termasuk negara maju maupun negara berkembang, ada pengakuan bahwa sekolah memerlukan para pemimpin yang efektif jika mereka berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik mereka.

Hammond (2010: 14) menyatakan pentingnya kepemimpinan untuk sekolah dan perbaikan instruksional telah didokumentasikan dengan baik. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa para pemimpin dapat mempengaruhi hasil belajar kelas melalui dua jalur utama. Jalur pertama melibatkan praktek kepemimpinan yang secara langsung mempengaruhi belajar mengajar, misalnya, melalui dukungan pengembangan guru. Yang kedua meliputi kegiatan yang secara tidak langsung mempengaruhi praktek dengan menciptakan kondisi organisasi di sekolah yang kondusif untuk perubahan positif. Masing-masing jalur telah dikaitkan dengan hasil prestasi siswa. Intinya kepemimpinan kepala sekolah

memiliki peranan penting dalam menciptakan keefektifan sekolah.

2. Upaya meningkatkan Keefektifan sekolah melalui peningkatan Budaya sekolah

Temuan kedua yakni budaya sekolah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan keefektifan sekolah sekolah dengan besar koefisien korelasi 0,525. Sumbangan efektif yang diberikan budaya sekolah terhadap keefektifan sekolah adalah sebesar 21,96%. Temuan ini juga sama dengan temuan penelitian Komariah (2004) yang meneliti budaya sekolah dengan keefektifan sekolah di SMAN di Provinsi Jawa Barat, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan keefektifan sekolah sebesar 0.449. Temuan ini sejalan dengan pendapat Stolp, dalam (Komariah dan Triatna, 2010: 121) Hampir seluruh literatur keefektifan sekolah menjadikan kultur yang kuat sebagai determinasinya. Sebagaimana dikatakan Mackenzie “ *Most reviews of the effective school literature point to the consensus that school culture and climate are central to academic success*”. Hal ini didasarkan bahwa *school culture/* budaya sekolah menjadi pedoman perilaku untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

3. Upaya Meningkatkan Keefektifan sekolah Melalui Peningkatan Kepemimpinan Kepala sekolah dan Budaya sekolah

Temuan ketiga yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala sekolah dan Budaya sekolah secara bersama-sama dengan keefektifan sekolah sekolah dengan besar koefisien korelasi 0,638 dan sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 40.73%. Hal ini bermakna bahwa



masih terdapat lagi faktor– faktor yang menunjang peningkatan keefektifan sekolah selain kedua variabel bebas yang tidak dikaji dalam penelitian ini seperti partisipasi orang tua, manajemen yang berkualitas kinerja dan kompetensi guru, pembiayaan dan lain sebagainya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mohrman (1994) dalam Syafaruddin dan Asrul (2007: 121) menyatakan nilai terpenting dalam mengembangkan keefektifan sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif bagi berkembangnya budaya sekolah unggul memotivasi staff, memiliki sasaran yang tinggi dan prestasi siswa. Jadi dapat diambil suatu fokus bahwa kepemimpinan yang kuat dapat menciptakan budaya sekolah yang unggul sehingga keefektifan sekolah dapat terwujud.

Temuan ini juga sama dengan temuan penelitian Komariah (2004) efektifitas Sekolah pada Era desentralisasi pendidikan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh budaya sekolah hasil refresentasi dari *Visionary Leadership* yang berorientasi mutu. Implementasi visi dan penciptaan visi memiliki korelasi yang tinggi terhadap budaya sekolah maupun Keefektifan Sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel *Visionary Leadership* dan budaya sekolah memeberi sumbangan sebesar 54.2% terhadap Keefektifan Sekolah.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Komariah (2004) dan pendapat dari Mohrman dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan dan budaya sekolah memiki peranan penting dalam menciptakan keefektifan sekolah disamping faktor/variabel lainnya seperti partisipasi orang tua, manajemen yang berkualitas kinerja dan kompetensi guru, kurikulum yang berkualitas, pembiayaan dan lain sebagainya

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan penelitian maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara kepemimpinan kepala sekolah dengan keefektifan sekolah di Kota Medan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan dengan keefektifan sekolah di Kota Medan. Artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka semakin baik pula keefektifan sekolah di Kota Medan.
- b. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara Budaya sekolah dengan keefektifan sekolah di Kota Medan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Budaya sekolah memiliki hubungan dengan keefektifan sekolah di Kota Medan. Artinya semakin baik Budaya sekolah maka semakin baik pula keefektifan sekolah di Kota Medan
- c. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama dengan keefektifan sekolah di Kota Medan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berhubungan dengan keefektifan sekolah di Kota Medan. Artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah maka semakin baik pula keefektifan sekolah di Kota Medan.

Daftar Pustaka

- Bush, T. (2008). *Leadership and Management Development in Education*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: SAGE Publications.



Hammond, L D, dkk. (2010). *Preparing Principals For A Changing World*. San Francisco. Jossey-Bass

Mulyasa, E. (2012) *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusmini, K. A. (2012). *Relation of leadership, teachers' commitment, teachers' competency, best practices to school effectiveness*. Institut Aminuddin Baki Institute of Educational Management and Leadership Ministry of Education Malaysia.
(<http://iab.academia.edu/RusminiKuA>

hmad/-

[Papers/524750/Relation_of_leadership_teachers_commitment_teachers_competency_best_practices_to_school_effectiveness](https://www.researchgate.net/publication/524750/Relation_of_leadership_teachers_commitment_teachers_competency_best_practices_to_school_effectiveness) diakses April 2012)

Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin dan Asrul. (2007). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung. Ciptapustaka Media.

Usman, H. (2007). *Manajemen Sekolah yang Efektif*. Pendidikan Inovatif, 3 (1): 1-6